

**ISLAM DI DANA MBOJO (BIMA)
(TINJAUAN HISTORIS)**

Saidin Hamzah¹, Ahmad Yani², Hasnani Siri³

¹²³Institut Agama Islam Negeri Parepare

¹Saidinhamzah@iainpare.ac.id, ²Ahmadyani01@iain.pare.ac.id,

³hasnanisiri@iainpare.ac.id

Abstract

This study aims to reconstruct the history of the early arrival of Islam in Dana Mbojo (Bima). This research uses the historical method. To reveal historical facts, research was conducted at Dana Mbojo (Bima) West Nusa Tenggara using several approaches, namely historical, anthropological and sociological approaches. This research also uses literature study through primary data and secondary data. Primary data was obtained from BO' Sangaji Kai, documents and other authentic relics, while secondary data was obtained from books, journals, articles, theses and theses. The data that has been obtained is processed and analyzed in depth. The results showed that: The early history of the entry of Islam in Dana Mbojo (Bima) occurred in three stages, namely: 1) The occurrence of the first contact with traders from Demak. 2) Overseas is carried out by indigenous traders so that it reaches Ternate and Tidore. 3) The arrival of four envoys from the kingdom of Gowa to the port of Sape and Islamizing the local community. The role of the ulama and sultans in upholding the existence of Islam in Bima was so great that they left evidence and historical traces such as the historic Temba Romba, La Kai Mosque in Kamina and ancient langgar in Malay village. The implication of this research is that there are still many shortcomings, due to the lack of data that the authors get. The book BO' Sangaji Kai only explains in general the history of Bima and uses Malay. To reveal this, data were obtained through oral history sources. the general public. Because the large area is an area that is able to appreciate its ancestral heritage.

Keywords: Islam, Mbojo, Historical Review, Bima

Abstrak

Penelitian bertujuan merekonstruksi sejarah masuknya Islam di *Dana Mbojo* (Bima). Penelitian menggunakan metode sejarah. Untuk mengungkapkan fakta sejarah, penelitian dilaksanakan di *Dana Mbojo* (Bima) Nusa Tenggara Barat dengan menggunakan beberapa pendekatan: pendekatan historis, antropologi dan sosiologi. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian juga menggunakan studi kepustakaan (*library research*) melalui data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari BO' *Sangaji Kai*, dokumen dan peninggalan lain yang otentik, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku, Jurnal, artikel, skripsi dan tesis. Adapun data yang telah diperoleh diolah dan dianalisis secara mendalam. Hasil penelitian masuknya Islam di *Dana Mbojo* (Bima) terjadi dalam tiga tahap yakni: 1) Terjadinya kontak pertama dengan para pedagang dari Demak. 2) Perantauan dilakukan oleh para pedagang pribumi sehingga sampai ke Ternate dan Tidore. 3) Kedatangan empat utusan dari kerajaan Gowa sampai kepelabuhan Sape dan mengislamkan masyarakat setempat. Peran ulama dan sultan dalam membangun eksistensi Islam di Bima sangatlah besar sehingga meninggalkan bukti dan jejak sejarah seperti Temba Romba bersejarah, Masjid La Kai di Kamina dan langgar kuno di Desa Melayu. Implikasi dalam penelitian ini, terdapat banyak kekurangan, disebabkan sedikitnya data yang penulis dapatkan. kitab *BO' Sangaji Kai* hanya menguraikan secara umum tentang sejarah Bima dan menggunakan bahasa Melayu. Untuk menyingkapi hal demikian data-data yang didapatkan melalui sumber lisan (oral historis). Temba Romba dan masjid Kamina merupakan bukti peninggalan sejarah kehadiran Islam di Bima. maka sangat diharapkan peran pemerintah dalam menjaga dan mengurus (melestarikan) situ-situ sejarah tersebut demi kepentingan masyarakat umum. Karena daerah yang besar adalah daerah yang mampu menghargai warisan leluhurnya.

Kata kunci: Islam, Mbojo, Tinjauan Historis, Bima

Pendahuluan

Sejarah masuknya Islam kesuatu daerah adalah peristiwa yang penting bagi daerah tersebut. Karena peristiwa dapat mempengaruhi jalannya daerah dan alam pemikiran penduduknya. Mempelajari sejarah lokal sangatlah penting baik pemerintah maupun bagi penduduk daerah. Sejarah itu menarik karena mengungkapkan kejadian-kejadian dan hal-hal yang dekat dengan lingkungan hidup masyarakat. Kalau dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Nusantara, baik di pulau Jawa, Sumatera maupun daerah lainnya maka daerah Bima adalah daerah yang termasuk paling terlambat dalam menerima pengaruh Islam. Karena kedatangan Islam di beberapa daerah di Indonesia tidaklah bersamaan. Kerajaan-kerajaan dan daerah-daerah yang didatangi oleh Islam pun mempunyai satuan politik dan sosial budaya yang berbeda-beda, serta kepercayaan yang berlainan.¹

Kerajaan Bima adalah salah satu dari enam kerajaan yang pernah ada di pulau Sumbawa yaitu: kerajaan Dompu, Sanggar, Tambora, Pekat, Sumbawa dan Kerajaan Bima menempati posisi wilayah bagian Timur pulau Sumbawa. Untuk melacak kedatangan Islam ditingkat lokal merupakan sesuatu yang mengalir yang tidak pernah dapat diketahui dengan pasti kapan tempatnya bermula, untuk daerah Bima sendiri baru mendapat pengaruh Islam sekitar abad XVII M.² pada abad ini dalam sejarah Indonesia mempunyai kedudukan penting, karena muncul dan berkembang kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam, Kerajaan Bima dinyatakan sebagai kerajaan Islam pada tahun 1621 M,³ di

¹M. Fachrir Rachman, *Islam di Bima Kajian Historis tentang Proses Islamisasi dan Perkembangannya sampai Masa Kesultanan* (Cet. I ; Yogyakarta: Lenggeng Printika, 2009), h. 7

²H. Ismail Ya'kub, *Sejarah Islam di Indonesia* (Jakarta: Wijayah,), h. 45. Selanjutnya lihat juga M. Fachrir Rachman, *Islam di Bima Kajian Historis tentang Proses Islamisasi dan Perkembangannya sampai Masa Kesultanan*, h. 7

³Henri Chambert Loir dan Siti Maryam R. Salahuddin, *BO' Sangaji kai Catatan Kerajaan Bima* (Jakarta ; Yayasan Obor Indonesia, 2000), h. xvii

dalam “BO” salah satu naskah lokal yang dapat dijadikan sebagai sumber penulisan sejarah lokal diceritakan bahwa pengislaman di daerah Bima datang dari atas, pemerintah kerajaan (*top down*). Islam masuk ke Bima melalui daerah Sape yang merupakan wilayah bagian Timur dan disebarkan oleh empat orang utusan kesultanan Gowa dan diterima oleh empat orang keluarga kerajaan Bima antara lain; La Kai, La Mbila, Jena Jara Sape, dan Manuru Bada Wadu.

Secara jelas dalam “BO” suatu himpunan catatan kuno daerah Bima disebutkan sebagai berikut:

“Hijrah Nabi saw 1028 H hari Bulan Jumadil Awal telah datang dipelabuhan Sape saudara Daeng Mangali di Bugis Sape dengan orang Luwu dan Tallo untuk berdagang. Kemudian pada malam hari datang menghadap Ruma Bumi Jara yang memegang Sape untuk menyampaikan ci’lo, kain Bugis dan keris serta mendakwahkan agama Islam. kerajaan Gowa, Tallo, Luwu dan Bone sudah masuk Islam. Daeng Malaba dan keluarganya semua sudah masuk Islam. dimintanya Bumi Jara untu memeluk Islam dan membawa orang-orang itu menghadap Ruma Bicara Amalimandai, sebab ada persembahan untuk Ruma Bicara. Pada saat itu Ruma Bicara telah wafat dan tidak diketahui oleh orang-orang Bone dan Tallo. Orang-orang itu dibawah oleh Bumi Jara kepada adik Ruma Bicara bernama Rato Waro Bewi dan anak Ruma Bicara La Mbila. Tiada di rumah, karena sudah pergi ke dusun Teke menjaga La Kai, di suruh oleh Rato Waro Bewi, karena La kai di kejar-kejar oleh pamannya Salisi untuk dibunuh.”⁴

Penerimaan Islam dari golongan raja atau bangsawan memungkinkan proses islamisasi lebih cepat dan lebih efektif. Selain mempercepat islamisasi, partisipasi itu membuahakan keuntungan lain bagi sultan yaitu perluasan kekuasaan sekaligus perluasan perdagangan.⁵ Hal tersebut sesuai dengan apa

⁴L. Massir Abdullah, *BO suatu himpunan catatan kuno daerah Bima* (Mataram: Depdikbud, 1982), h. 15

⁵M. Shaleh Ahmad Putuhena, *Islam dan Politik; Pergulatan tanpa akhir rekonruksi pantulan pengalaman Indonesia* (Makassar: IAIN Alauddin, 2004), h. 10

yang dikutip oleh Uka Tjandrasasmita⁶ dalam tulisan A. Mukti Ali yang berjudul “ The Spread of Islam in Indonesia” yang mengatakan bahwa secara kejiwaanaan maka rakyat pada umumnya memandang pemimpin-pemimpin dan bangsawan-bangsawanya sebagai contoh yang baik untuk diikuti, demikian pula apabila seorang pemimpin atau bangsawan mereka memeluk agama Islam, maka rakyat mengikutinya.

Raja atau bangsawan yang dimaksud dalam hal ini adalah golongan yang berbeda dari segi strata sosialnya dibandingkan dengan warga masyarakat lainnya karena keturunan atau superioritas yang dimiliki. Strata sosial yang dimaksud yaitu: terdiri dari raja, keluarga raja, keturunan keluarga raja yang memerintah, Jadi raja atau bangsawan Bima berasal dari keturunan Sang Bima. Adapun yang menjadi alasan historis daerah Bima merupakan daerah kerajaan Islam yang berdiri pada tanggal 5 Juli 1640 M bersamaan dengan penobatan Sultan Abdul Kahir sebagai Sultan Bima pertama yang menjalankan pemerintahan berdasarkan syariat Islam. penobatan ini kemudian diperingati sebagai suatu peristiwa bersejarah dalam perjalanan Bima dan ditetapkan sebagai hari kelahiran daerah Bima. sejak saat itu, kegiatan islamisasi masyarakat dilakukan secara massif oleh otoritas politik, simbol-simbol Islam dipergunakan sebagai identitas masyarakat, bahkan lembaga-lembaga politik di bentuk atas dasar penerjemahan nilai-nilai Islam.⁷

Untuk memahami masuknya Islam dikerajaan Bima, dalam hal ini penulis menggunakan konsep J.Noorduyn yang membagi proses Islamisasi yaitu (1) *de komsit* (datang) dipengaruhi motif ekonomi, (2) *receptive* (penerimaan), didorong oleh motif agama dan (3) *vitbreiding* (pengembangan), didorong oleh motif politik.⁸ Pemilihan konsep ini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa

⁶Uka Tjandrasasmita, *Sejarah Nasional* (Jakarta: Balai Pustaka, 1977), h. 109

⁷Syarifuddin Jurdi, *Islam, Masyarakat Madani dan Demokrasi di Bima* (Yogyakarta: CNBS, 2007), h. 55

⁸Noorduyn, *Makassar and Islamization of Bima* (BKI: 1987), h.10

masuknya agama Islam di kerajaan Bima melalui tiga fase. Konsep ini juga digunakan karena mendekati perbedaan pendapat tentang kehadiran Islam di Bima

Kedatangan dan Penerimaan Islam

Masuknya dan datangnya Islam di Indonesia berawal dari kontak antara penduduk setempat dengan orang-orang Islam melalui perdagangan. Kemudian ada diantara mereka yang bermukim sementara atau menetap, atau ada penduduk setempat yang memeluk agama Islam meskipun jumlahnya sedikit. Peristiwa awal kedatangan Islam dan islamisasi biasanya dikaitkan dengan keberadaan bekas-bekas Islam di suatu tempat antara lain nisan-nisan kubur, masjid sebagai sarana untuk ibadah. Di dalam dakwa Islam tidak membedakan tugas antara pedagang, mubalig dan penguasa. Berdirinya suatu kerajaan yang bercorak Islam biasanya didahului dengan terbentuknya suatu masyarakat Islam yang kuat. Di Indonesia keberadaan kerajaan yang Islam di tandai dengan masuk Islamnya seorang penguasa (raja) dan kemudian diikuti dengan pemakaian nama atau gelar sultan. Meskipun dalam kenyataannya tidak seluruh rakyat memeluk agama baru tersebut.⁹

Masyarakat Bima dalam istilah yang paling populer *dou Mbojo* telah menjadi komunitas yang memiliki nilai dan norma sosial yang menjadi dasar bagi pembentukan struktur sosial, ekonomi, budaya dan politik, nilai dan norma telah berlembaga jauh sebelum kesultanan Bima terbentuk. Pelembagaan nilai dan norma dalam kehidupan sosial masyarakat merupakan rangkaian proses yang begitu panjang dalam masyarakat itu sendiri, ada perubahan, ada perbaikan dan ada pula yang dipertahankan sepanjang itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan norma dalam masyarakat.

⁹Tawalinuddin Haris dkk, *Kerajaan Tradisional di Indonesia: Bima* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1997), h. 33

Transformasi semacam itu merupakan kebutuhan yang mendasar dalam setiap masyarakat, tak terkecuali masyarakat yang sudah maju sekalipun.¹⁰ Daerah Bima memiliki keadaan alam yang sangat strategis bagi perkembangan politik agama dan perdagangan. Karena wilayah bagian utara berbatasan langsung dengan laut Flores, sebagai tempat perniagaan Nusantara pada abad 14 M. terletak ditengah rangkaian kepulauan Nusantara. Inilah yang menyebabkan Bima bisa tampil sebagai daerah maritim pada abad 15 sampai pertengahan abad ke 20 M. sebagai daerah yang sangat ramai dikunjungi oleh para pedagang dan musafir dari berbagai penjuru negeri, seharusnya daerah Bima lebih cepat dan lebih awal dalam menerima pengaruh Islam, mengingat pada abad ke 10 M, saudagar-saudagar Islam Arab sudah banyak yang berkunjung di daerah Maluku (Ternate dan Tidore). Namun dalam kenyataannya, berdasarkan dari berbagai sumber-sumber tertulis yang ada masyarakat pesisir Bima baru mengenal Islam sekitar pertengahan abad XVI M, yang dibawah oleh para mubaliq dan pedagang dari kesultanan Demak, kemudian dilanjutkan oleh mubaliq dan pedagang dari kesultanan Ternate pada akhir abad XVI M.¹¹

Kehadiran Islam bukan hanya mengancam dominasi Hindu dikawasan Nusantara, tetapi juga akan mengancam kehormatan dan kewibawaan raja-raja bersama pejabat istana dan anggota masyarakat golongan Brahmana dan Ksaria yang memiliki hak-hak istimewa. Karena itu raja-raja Hindu berusaha keras menggagalkan Islamisasi di kawasan Nusantara, terutama di Jawa dan Bali. Mereka sering menggagalkan Islamisasi yang dilakukan oleh juru dakwah. Namun dalam kenyataannya mereka tidak mampu memperlambat proses Islamisasi. Ketika Islam muncul sebagai agama yang besar pengaruhnya di

¹⁰Syarifuddin Jurdi, *Islamisasi dan Penataan Ulang Identitas Masyarakat Bima: Pendekatan Historis, Sosiologis, dan Politis* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 29

¹¹Alan Malingi, *Romantika Mbojo, (Sejarah Masuknya Islam di Dana Mbojo)*, (Bima: 2011), h. 2

Indonesia. *Dou labo Dana Mbojo* masih diselimuti ajaran agama warisan leluhur yang bernama *Makakamba* dan *Makakimbi*. Maka pada pertengahan abad ke XVI M, para pedagang Demak, Ternate dan Aceh datang ke *Dana Mbojo* untuk mengajak masyarakat Bima untuk menerima agama Islam.

1. Kontak Pertama dengan Islam

Kerajaan Bima telah lama berdiri dan berkembang dan mampu mengembangkan politik dan budaya yang sangat makmur. Bima terletak di tengah-tengah jalur maritim yang melintasi kepulauan Indonesia, sehingga menjadi tempat persinggahan penting dalam jaringan perdagangan dari Malaka ke Maluku. Sejumlah peninggalan purbakala dan prasasti serta beberapa kutipan dari teks Jawa kuna seperti *Nagarakertagama* dan *Pararaton* membuktikan bahwa pelabuhan Bima telah disinggahi sekitar abad ke 10 M. Waktu orang Portugis mulai menjelajahi Kepulauan Nusantara. Bima telah menjadi pusat perdagangan. Pada abad XVI M, Tome Pires menggambarkan daerah Bima sebagai berikut: pulau Bima adalah pulau yang diperintah oleh raja. Mereka banyak memiliki perahu dan banyak bahan makanan, serta daging, ikan dan asam, dan juga banyak kayu sopang yang di bawahnya ke Malaka untuk di jual di Cina. Bima juga memiliki banyak kuda yang dibawah ke Jawa.¹²

Selanjutnya Pires menggambarkan jenis perdagangan yang dilakukan orang pribumi pada masa itu: modal mereka kecil sedangkan awak perahu mereka para budak, maka mereka memperluas pelayarannya untuk mendapatkan banyak keuntungan. Dari Malaka mereka membawa barang untuk dijual di Jawa, di situ mereka membeli barang-barang lain untuk di jual di Bima dan Sumbawa, mereka membeli berbagai kain untuk di jual di

¹²Hendri Chambert Loir, Siti Maryam R Salahuddin, *BO Sangaji Kai Catatan Kerajaan Bima*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), h.xiv lihat juga M. Hilir Ismail, *Kebangkitan Islam di Dana Mbojo (Bima) (1540-1950)*, h. 85

Banda dan Maluku. Satu abad kemudian orang Belanda mencatat perahu-perahu yang tiba di Batavia dan di Ambon, membawa barang dagangan yang diperoleh di Bima, yaitu beras, kayu sapang, bahan lilin, kayu cendana, asam belerang, kayu manis dan lain-lain. Dari catatan tersebut bahwa pada awal abad XVI M, Bima sudah menjadi pusat perniagaan yang sangat ramai. Para pedagang dari Bima menjelajahi pesisir Nusantara untuk menjual dan membeli barang dagangan. Pada masa itu pusat perdagangan di pesisir utara Jawa seperti Gresik, Tuban, Demak, Cirebon, Sunda kelapa dan Banten dikuasai oleh para pedagang Islam.

Kerajaan Demak atau Kesultanan Demak merupakan kerajaan Islam pertama dan terbesar di pantai Utara Jawa (pesisir). Menurut tradisi Jawa, Demak sebelumnya merupakan kadipaten dari kerajaan Majapahit. Kemudian muncul sebagai kekuatan baru mewarisi legitimasi dari kebesaran Majapahit. Kerajaan ini tercatat menjadi pelopor penyebaran agama Islam di pulau Jawa dan Indonesia pada umumnya.¹³ Para pedagang Demak datang ke daerah Bima selain berdagang juga untuk menyiarkan agama Islam. dan untuk mengetahui peran Demak dalam penyiaran Islam di Indonesia bagian Timur dapat diketahui melalui riwayat perjuangan dari Sunan Giri, setelah pulangnyanya dari tanah suci Makkah dan kembali ke Jawa. Sunan Giri mendirikan tempat perkumpulan (pondok pesantren), dimana murid-muridnya terdiri dari orang-orang kecil (rakyat jelata). Dalam perkembangan Sunan Giri mengirim utusan (mission secree) ke luar Jawa. Daerah yang menjadi penyiaran Islam sampai ke Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara dan Madura. Mereka terdiri dari pelajar, saudagar, nelayan mereka dikirim oleh Sunan Giri. Sunan Giri pada saat itu merupakan sumber ilmu keagamaan dan termasyhur di tanah Jawa dan sekelilingnya.¹⁴

¹³Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia dari Era Klasik hingga Terkini* (Cet. I; Jogjakarta: DIVA Press, 2014), h. 187

¹⁴Solichin Salam, *Sekitar Wali Sanga*, (Yogyakarta: Menara Kudus), h. 37

masa pemerintah Sunan Dalem atau Syekh Maulana Zaenal Abidin di Giri (1506-1546 M).¹⁵ Berdasarkan pengamatan terhadap sejumlah inskripsi pada makam-makam Sultan Bima. Rouffaer berpendapat bahwa di Bima pengaruh Melayu dan Arab sangat kuat, karena inskripsi-inskripsi tersebut di tulis dengan huruf Arab dan bahasanya Melayu, bukan dengan huruf dan bahasa Bima atau Bugis.¹⁶ Masih menurut Rouffaer Islam di Bima dibawah atau datang dari Melayu, Aceh dan Cirebon mereka menyiarkan agama Islam ketika daerah Bima masih diperintah oleh Sangaji atau raja.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Malaka atau Jawa sebagai tempat awal kedatangan Islam di Bima. Dengan alasan bahwa lokasi daerah Bima dengan rute lintas perdagangan antara Malaka dan Maluku dan kedudukan atau posisi Bima sebagai salah satu pusat perdagangan. Dalam aktivitas perdagangannya saudagar-saudagar muslim baik dari Malaka, Sumatra maupun dari Jawa ikut ambil bagian dalam penyebaran agama Islam di setiap tempat yang disinggahi sepanjang rute pelayaran dan perdagangan dari Malaka sampai ke Maluku. Di pelabuhan Bima terdapat pemukiman orang-orang Melayu (*dou melayu*) hingga sekarang kampung melayu dikenal sebagai tempat dalam mempelajari al-Qur'an dan dalam perekembangannya selalu melahirkan generasi qori dan qori'ah terbaik sampai sekarang.

¹⁵H.J. de Graaf. "*Lombok in de 17 e Eeuw*" (Djawa: XXI, 1941), h. 357

¹⁶J. Noorduyn, *Makassar and The Islamisation of Bima*" (BKI. 142: 1987), h. 101

2. Penerimaan Islam

Dalam penerimaan Islam dari berbagai daerah, terdapat dua pola yang berbeda: yang *pertama*, Islam diterima terlebih dahulu oleh masyarakat lapisan bawah, dan berkembang setelah itu diterima oleh masyarakat lapisan atas atau penguasa kerajaan. pola ini biasa disebut dengan istilah *bottom up*. *Kedua*, Islam langsung diterima oleh penguasa kerajaan, dan disosialisasikan kepada masyarakat bawah. Pola ini biasa disebut *top down*.¹⁷ dan Islam diterima di daerah Bimanesuai dengan pola yang kedua yaitu langsung diterima oleh penguasa kerajaan. Untuk mengetahui lebih jelas bagaimana pola penerimaan Islam di lingkungan masyarakat Bima. Maka perlu diketahui tentang kondisi masyarakat Bima menjelang masuknya Islam

Situasi politik daerah Bima menjelang masuknya Islam dapat dibagi menjadi dua yaitu politik dalam dan luar kerajaan.

a. Keadaan Politik di luar kerajaan

Yang dimaksud dengan politik luar kerajaan di sini adalah situasi politik perdagangan dan pelayaran di lingkungan kerajaan Gowa atau Makassar sekitar abad XV M. jauh sebelum pelayaran orang-orang asing ke Makassar, orang-orang Bugis Makassar sudah lama di kenal sebagai pedagang rempah-rempah yang mereka ambil dari kepulauan Maluku. Orang-orang Portugis yang menaklukkan Malaka sekitar tahun 1511 M.¹⁸ terhadap perdagangan rempah-rempah yang dibawah oleh orang-orang Bugis Makassar dari Maluku yang diangkut dengan menggunakan alat angkut laut seperti perahu layar melalui Bandar Somba Opu. Pada tahun 1538 M orang-orang Portugis sampai ke Bandar Somba Opudan berhasil mengadakan hubungan dengan kerajaan Gowa

¹⁷Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai abad XVII)* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,2005), h. 86

¹⁸Syaifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia* (Cet, 1; Bandung: PT. al-Ma'rif,1980), h. 373

dengan bermaksud untuk berdagang rempah-rempah. Persaingan dalam hal perdagangan makin meningkat, dan sekitar tahun 1600 Makassar merupakan Bandar penting di Indonesia bagian timur yang mempunyai relasi yang sangat erat dengan pulau-pulau di Maluku.¹⁹

Kerajaan Gowa menjadi kota dagang dan Bandar terpenting dalam perdagangan transito rempah-rempah. Sejak itu orang-orang Belanda mulai tertarik dengan Bandar Somba Opu. Sehingga pada tahun 1601 mereka berhasil mengadakan hubungan dengan kerajaan Gowa. Orang-orang Belanda sangat agresif dalam memonopoli perdagangan dan menganggap kerajaan Gowa sebagai penghalang dan saingan berat bahkan menganggap kerajaan Gowa sebagai musuh.²⁰ Dengan demikian kerajaan Gowa mengambil langkah-langkah positif untuk menghadapi peperangan yang terjadi dengan Belanda, baik di laut maupun di daratan. Raja Gowa berusaha keras memperluas daerah kekuasaan dan pengaruhnya sampai di luar Sulawesi dengan cara mengembangkan agama Islam.²¹

Kerajaan Gowa atau Sultan Alauddin mengirim surat ke penguasa kerajaan Bima supaya tidak mudah dihasut dan mempercayai Belanda. Karena Belanda merupakan musuh. Adapun bunyi suratnya sebagai berikut:

“Bahwa inilah warkat yang tulus ikhlas yang terbit dari hati yang hening dan jernih, yang ditunjukkan kepada adinda raja yang mempunyai tahta atas tanah Bima dengan segenap daerah taklukannya, kakanda memperingatkan adinda supaya agar tidak percaya kepada orang-orang Belanda. Dan perjanjian adinda dengan Belanda mendatangkan perpisahan dan permusuhan dengan kerajaan-kerajaan serikat. Karena itu apa bila adinda masih memerlukan keterangan tentang isi surat ini, dapatlah adinda berbicara dengan panglima perang yang membawa surat ini. Demikian kiranya adinda maklum. Tertulis di kota Mangkassara dalam benteng Somba Opu pada 11 hari bulan Muharram

¹⁹Soeroto, *Indonesia di Tengah-tengah Dunia dari abad kea bad* (Cet, II; Jakarta: 1965), h. 202

²⁰Sgimun MD, *Sultan Hasanudin menantang VOC* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1975), h. 72

²¹M. Fachrir Rachman, *Islam di Bima Kaian Historis Tentang Proses Islamisasi dan Perkembangan Sampai Masa Kesultanan* h. 57

1025 dan dibumbuhi tanda dengan cap kebesaran oleh I Manga' Rangi Daeng Man' Ra ia bergelar Sultan Alauddin.”²²

Penguasa kerajaan Bima pada saat itu adalah raja yang bergelar Ruma Mantau Asi yang merupakan raja XXI melanggar perjanjian yang sudah disepakati dengan kerajaan Gowa sebagai kerajaan yang berserikat, untuk tidak mengadakan kerja sama dengan Belanda, maka kerajaan Gowa yaitu sultan Alauddin mengirim panglima perang La' Mandalle sehingga daerah Bima pada tahun 1616 M dikuasai oleh kerajaan Gowa, Bahkan dua tahun berikutnya seluruh pulau Sumbawa berada dibawah kekuasaan kerajaan Gowa sebagaimana disebutkan dalam buku sejarah Gowa sebagai berikut:

“dalam tahun 1616 M kerajaan Bima di duduki oleh La' Mandalle salah seorang panglima kerajaan Gowa, dalam tahun 1618 diduduki oleh panglima kerajaan Gowa bernama Karaeng Mato Wanging “.”²³

Selain dari pendapat diatas J. Noorduyn berdasarkan kajiannya terhadap kronik-kronik Gowa mengatakan bahwa Bima, Dompo dan Sumbawa ditaklukan oleh Karaeng Matoaya, raja Gowa mengirim empat kali ekspedisi militernya ke Bima, dua kali ke Sumbawa dan masing-masing satu kali ke Dompu, tambora dan peka.²⁴ Pada tahun 1640 M pulau Lombokpun berada dibawah pengaruh kekuasaan kerajaan Gowa. Utrecht mengatakan bahwa pada tahun 1603 ternyata Lombok masih tetap di bawah bidang kekuasaan Bali, masih wilayah kerajaannya, sehingga pada tahun 1640 pulau Lombok seluruhnya dibawah kekuasaan kerajaan Gowa dan Makassar.²⁵ Selain dari dorongan dakwah kerajaan Gowa ingin menguasai Bima, Sumbawa dan Lombok pada waktu itu, kerajaan Gowa juga tertarik dengan hasil bumi daerah tersebut,

²²A. Rahim L. Massir , *Transkripsi BO Dana Mbojo* 19 Juli 1977

²³Razak D. Patunru, *Sejarah Gowa* (Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1967), h. 24

²⁴J. Noorduyn, *Makassar and The Islamisation of Bima*” , h. 328

²⁵Utrecht, *Sejarah Hukum Internasional di Bali dan Lombok* (Bandung: PT. Sumur Bandung, 1962), h. 93

daerah Sumbawa dan Lombok dikenal sebagai penghasil beras, dan juga bahan makanan lainnya seperti daging dan ikan.²⁶ Keadaan politik diluar kerajaan Bima sebagaimana telah diuraikan diatas, terutama di jalur perdagangan dengan kerajaan Gowa ini menjadi tonggak dalam proses islamisasi. Selain itu yang mendorong cepat masuknya Islam di daerah Bima adalah Bima juga terkenal sebagai pengeksportir kuda dan kayu Cendana, sehingga banyak pedagang yang mengunjungi Bandar daerah Bima.

b. Keadaan politik dalam kerajaan

Menjelang masuknya Islam, di Bima terjadi kekacauan dalam kerajaan Bima. Sebelum itu Bima dipimpin oleh raja Ma Ntau Asi Sawo. Pada masanya diadakan perjanjian persahabatan dengan kerajaan Gowa. Dan raja Ma Ntau Asi Sawo meninggal sebelum memeluk agama Islam. dan meninggalkan dua putera yang *pertama*, Ruma Ma Mbori Di Mpori Wera (raja yang meninggal dipadang rumput wera). Yang *kedua*, Adiknya bernama La kai yang masih kecil. Dan yang menjabat sebagai Tureli Nggampo adalah pamannya yang bernama Salisi. Terjadinya kekacauan di dalam lingkungan istana kerajaan Bima, akibat Salisi yang bergelar Ruma Man Ntau Asi Peka ingin menggantikan raja Ma Ntau Asi Sawo yang telah meninggal untuk menjadi raja Bima. Dewan Hadat sebagai badan pelaksana pemerintahan yang dipegang oleh Ruma Bicara Amalimandai telah memutuskan untuk mengangkat Jena Teke untuk menggantikan raja Sawo yang telah wafat.²⁷

Dalam masa kekosongan tersebut Salisi yang bergelar Tureli Nggampo mengangkat diri untuk menjadi raja Bima dengan gelar Ruma Ma Ntau Asi Peka.²⁸ Dia beralih karena Jena Teke (putra mahkota) masih kecil. Tindakan Salisi melanggar ketentuan Hadat melampaui dan mengingkari sumpah turun

²⁶Uka Tjandrasamita (ed), *Sejarah Nasional Indonesia* (Cet, II; Jakarta: Balai Pustaka, 1977), h. 32-33

²⁷M. Fachrir Rachman, *Islam di Bima Kaian Historis Tentang Proses Islamisasi dan Perkembangan Sampai Masa Kesultanan* h. 60

²⁸Syarifuddin B. A., Kepala Musium Asi Mbojo, Wawancara, tanggal 13 September 2018

temurun yang dibuat oleh Ruma Manggampo Donggo dan Ruma Bicara Bilmana. Sumpah tersebut, diketahui oleh Salisi karena senantiasa dibaca dan diingatkan pada setiap saat yang telah ditentukan. Karena sangat jelas bahwa tindakan Salisi mendapatkan murka dari para lehur daerah Bima.²⁹ Rakyat mengingkingkan putera mahkota (Jena Teke) untuk menjadi raja kelak. Namun pamanya yaitu Salisi mencari siasat untuk melenyapkan keponakannya. Salisi memerintahkan Bumi Luma Rasanae untuk menyiapkan semua alat yang diperlukan untuk berburu dipadang rumput Wera. Salisi bersama keponakannya serta diiringi oleh para pejabat Hadat. Ditengah asyiknya perburuan berlangsung, Salisi memerintahkan untuk membakar padang rumput Wera. Keponakan serta pengawalnya yang sangat setia yang sedang asyik berburu tidak mempunyai kesempatan untuk meloloskan diri dari amukan api akhirnya terbakar hidup-hidup bersama pengawalnya. Setelah kematiannya di gelari dengan Jena Teka (putra mahkota) Mambora Dei Mpori Wera.³⁰

Untuk mencapai tujuan Salisi berhasil membujuk Ompu Lababuju untuk menikam ruma Bicara Amalimandai (ketua dewan hadat) sehingga meninggal. Maka ketua Dewan Hadat untuk sementara kosong, dan tidak pernah diangkat seorang Ruma Bicara. Selanjutnya Dewan Hadat dipegang oleh Bumi Luma Rasanae (penguasa wilayah bagian timur teluk Bima) yang memihak kepada Salisi. Dengan terbunuhnya Amalimandai sebagai Ruma Bicara dan juga putra mahkota (Jena Teke), tentunya kedudukan Salisi masih belum aman. Karena putera yang telah meninggal memiliki adik bernama La Kai sebagai pewaris tahta kerajaan yang sah, sesuai keputusan Dewan Adat, jika Jena Teke meninggal maka tahta kerajaan diserahkan kepada adiknya La Kai dengan gelar Ruma Ta Mabata Wadu.³¹

²⁹Abdullah Tajib, *Sejarah Bima Dana Mbojo*. h. 107

³⁰Abdullah Tajib, *Sejarah Bima Dana Mbojo*. h. 108

³¹M.Fachrir Rachman, *Islam di Bima Kaian Historis Tentang Proses Islamisasi dan Perkembangan Sampai Masa Kesultanan* h. 61. Lihat juga, Abdullah Tajib, *Sejarah Bima Dana Mbojo*. h. 108

Maka yang menjadi sasaran Salisi untuk dibunuh selanjutnya adalah putra mahkota (Jena Teke) yang bernama La Kai Yang merupakan penghalang bagi pamannya Salisi dalam menguasai kerajaan Bima. Informasi tentang rencana pembunuhan tercium oleh kelompok yang memihak terhadap putra mahkota La Kai. Demi keamanan dari La Kai oleh Lambila Manuru Bata putra dari Amalimandai (bekas Ketua Dewan Hadat yang terbunuh oleh Salisi) di sembunyikan di desa Teke. Penyembunyian tersebut telah didengar oleh pamanya Salisi, maka atas inisiatif dari Bumi Paraka, La Kai bersama pengikutnya di pindahkan ke desa Kalodu wilayah Selatan daerah Bima, dan tinggal di sana untuk beberapa waktu. Dan untuk menumbuhkan rasa solidaritas dan setiakawan terhadap mereka, Rumata mabata Wadu (La Kai), Manuru Suntu dan Lambila Manuru Bata besumpah akan merebut kembali kerajaan yang telah dirampas secara keji oleh pamanya Salisi. Sumpah ini disebut *Hii Ro Raa* (sumpah darah daging).

Para pejabat Hadat yang setia bersama rakyat tetap menginginkan raja dari keturunan lurus dari raja-raja sebelumnya. mereka tidak mengakui keabsahan Salisi untuk menduduki tahta kerajaan Bima. Persekongkolan antara Raja salisi denga Bumi Luma Rasanae yang menginginkan jadi raja setela Salisi sehingga mereka ingin melenyapkan semua ahliwaris kerajaan namun belum terealisasi karena purta mahkota La Kai (Jena Teke) merupakan kendala besar buat mereka. Setelah dua tahun terjadinya kekacauan dan pertentang dalam istana kerajaan Bima, di daerah Sape (Pantai Timur Bima) terjadi peristiwa penting yang nantinya memberikan bentuk pemerintahan baru bagi kerajaan Bima pada masa selanjutnya.

Pada tahun 1028 H bertepatan dengan tahun 1617 M telah tiba perahu layar utusan dari kerajaan Gowa. Mereka terdiri dari orang-orang Luwu, Tallo, Bone dan Gowa sebagaimana diuraikan dalam kitab BO' antara lain:

“Hijrah Nabi saw 1028 H hari Bulan Jumadil Awal telah datang dipelabuhan Sape saudara Daeng Mangali di Bugis Sape dengan orang

Luwu dan Tallo untuk berdagang. Kemudian pada malam hari datang menghadap Ruma Bumi Jara yang memegang Sape untuk menyampaikan ci'lo, kain Bugis dan keris serta mendakwahkan agama Islam. kerajaan Gowa, Tallo, Luwu dan Bone sudah masuk Islam. Daeng Malaba dan keluarganya semua sudah masuk Islam. di mintanya Bumi Jara untuk memeluk Islam dan membawa orang-orang itu menghadap Ruma Bicara Amalimandai, sebab ada persembahan untuk Ruma Bicara. Paa saat itu Ruma Bicara telah wafat dan tidak diketahui oleh orang-orang Bone dan Tallo. Orang-orang itu dibawah oleh Bumi Jara kepada adik Ruma Bicara bernama Rato Waro Bewi dan anak Ruma Bicara La Mbila. Tiada di rumah, karena sudah pergi ke dusun Teke menjaga La Kai, di suruh oleh Rato Waro Bewi, karena La kai di kejar-kejar oleh pamannya Salisi untuk dibunuh.”³²

Dari traskripsi kitab BO' di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa Agama Islam yang masuk di Bima melalui pelabuhan Sape pada tahun 1028 H (1617 M). Kedatangan para pedagang yang sekaligus berperan sebagai mubalig-mubalig ini merupakan misi Islam dari Sultan Gowa yang penuh dengan kedamaian dan kekeluargaan.³³

Dan perlu diketahui bahwa sebelum para pedang yang sekaligus berstatus sebagai mubalig singgah dipelabuhan Sape dengan perahunya (lopi) mereka sempat berlabu di pesisir sangiang, Sori Jo dan juga pantai Lariti dan pada akhirnya berlabu di pelabuhan Sape.³⁴ Kehadiran para utusan dari kesultanan Gowa tersebar luas dan terdengar ke Kalodu, dimana La Kai yang di gelari dengan Rumata Mabata Wadu (Jena Teke) bersama-sama pengikutnya bersembunyi. Kemudian La Kai, Lambila Ruma Manuru Suntu, bermusyawarah di Kalodu dan cepat menemui Ruma Bumi Jara di Sape dan juga bertemu dengan mubalig-mubalig dari Gowa. Dengan rencana yang telah disepakati

³²BO' Sangaji Kai yang telah di salin ulang pada 18 Rabi'ul Akhir 1270, h. 44

³³M. Hilir Ismail, *Peranan Kesultanan Bima dalam Perjalanan Sejarah Nusantara*, (Cet, 1 ; Mataram: Lengge, 2014), h. 52. Lihat juga, Abdullah Tajib, *Sejarah Bima Dana Mbojo*. h. 110 . dan M. Fachrir Rachman, *Islam di Bima Kaian Historis Tentang Proses Islamisasi dan Perkembangan Sampai Masa Kesultanan* h. 62-63

³⁴Yasin Muhammad, *Juru Kunci Tembaromba Bersejarah Desa Rato*, Wawancara hari Jum'at tanggal 07 September 2018

pada tanggal 15 Rabiul Awal Keempat keturunan raja Bima masuk Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat pada tahun 1030 H (1620 M) dan diikuti oleh para pengikut dan pengawal setia. dan disaksikan oleh empat orang utusan Sultan Gowa di Sape. Dalam naskah BO' menyebutkan tentang peristiwa masuknya Islam mereka berempat sebagai berikut:

“maka pada sepuluh lima hari bulan Rabiul Awal senat 1030 H nenap raja berempat itu mengucapkan dua kalimat syahadat dengan saksi keempat gurunya.”³⁵

Setelah mereka mengucapkan dua kalimat syahadat kemudian nama mereka diganti dengan nama-nama yang sesuai dengan Islam:

- 1) La Kai dengan gelar Ruma Ma Bata Wadu dengan nama Abdul Kahir (makamnya di Dantaraha)
- 2) La Mbila dengan nama Jalaluddin
- 3) Bumi Jara Sape dengan nama Awaluddin
- 4) Manuru Bata dengan nama Sirajuddin, yang kemudain menjadi Sultan Dompu. Dalam silsila kerajaan dia adalah putera dari Ma Wa'a Tonggo Dese (raja Dompu) dan isterinya puteri raja Bima Ma Wa'a Ndampa.

Setelah keempatnya diislamkan di Sape oleh empat mubalig yang diutus oleh kesultanan Gowa, mereka kembali ke Kalodu. Dalam perjalanan ke Kalodu, mereka mengucapkan sumpah di *Raba* artinya bendungan, *Parapi* artinya nama tempat (Bendungan Parapi), terletak diparangina Sape sekarang. Dan sebelumnya mereka telah melakukan sumpah setia yang dikenal dengan sumpah darah daging yang berisi pernyataan tetap bersatu dalam berbagai situasi dan kondisi apapun. Peristiwa ini di catat dalam BO' sebagai berikut:

“setelah itu bersumpah tuan kita La Kai (Rumata Mabata Wadu) di atas Raba Parapi segala yang tersebut dalam surat ini serta menyebut nama Allah dan Rasulnya, “ya Tuhanku kabulkan permintaan kami dalam

³⁵BO' Tanah Bima, h. 44

persumpahan ini,” setelah itu mereka mengiris tanganya dan keluarlah darah dan diterima dengan tempurung. Maka mereka mencampuri dengan kalinya. Dan masing-masing meminum semua mereka yang bersumpah dan berjanji itu.”³⁶

Sebagaimana dalam sumber lain adapun isi pokok dari Sumpah Perapi antara sebagai berikut:

a) Memperkukuh kesetian kepada putera mahkota La Kai (Rumata Ma Bata Wadu)

Setelah memeluk Islam mengganti nama sebagai Abdul Kahir

b) Seorangpun dari mereka tidak boleh tunduk pada pemerintahan orang lain, termasuk pemerintah Salisi (Rumata Ma Ntau Asi Peka)

c) Anak cucu keturunan mereka terikat dengan sumpah itu.

d) Jika ada yang melanggar sumpah itu sama dengan makan racun.

Sudah menjadi kewajiban bagi para raja dan sultan Bima untuk menguatkan segala kebijakan mereka dengan sumpah. Kebiasaan ini mulai ada pada masa hidup Ruma Bicara Ma Waa Bilmana dan Raja Manggampo Donggo. Dan kebiasaan tersebut di teruskan oleh para raja dan sultan Bima.³⁷

Proses Konversi ke Agama Islam

Kepercayaan masing-masing daerah mengalami perbedaan, begitupun *Dana Mbojo* sebelum kehadiran Islam. umumnya menganut kepercayaan *Makakamba*, *Makakimbi* dan bercampur dengan kepercayaan Hindu. Rombongan yang datang dari berbagai daerah dari Sulawesi selatan, seperti Luwu, Tallo dan Bone. Para mubalig ini merupakan utusan langsung dari kesultanan Gowa sampai ke Bima dan melewati pulau Sangiang mereka sampai

³⁶BO Tanah Bima, h. 42

³⁷M. Hilir Ismail, *Peranan Kesultanan Bima dalam Perjalanan Sejarah Nusantara*, h. 53

kesuatu tempat, pada akhirnya tempat ini dinamakan Sape. Para mubalig mengatakan mereka telah sampai dan kemudian kata sampai itu mengalami perubahan menjadi Sape dalam sebutan masyarakat Bima.³⁸ Rombongan tersebut tiba di pelabuhan pada tanggal 11 Jumadil Awal 1028 H bertepatan dengan tahun 1618 M.

Kondisi masyarakat desa Sumi dan desa lain di Sape dilanda kekeringan yang berkepanjangan. Tanaman dan pohon-pohon banyak yang mati, begitupula dengan hewan ternak. Kelaparan dan wabah penyakit menyerang masyarakat Sape. Air bersihpun sulit didapatkan. Pada awal kedatangannya empat mubalig ini semuanya memakai jubah atau gamis dalam bahasa Bima Jumba. Ada yang memakai Jubah Kuning (Jumba Monca), ada juga memakai Jubah Hijau (Jumba Jao), juga berjubah Putih (Jumba Bura) serta memakai jubah Merah (Jumba Kala). mereka bermukim di salah satu tempat namanya Wontu, yang terletak di pesisir pantai disebelah Timur Desa Sumi. Sebelumnya kehadiran mereka tidak disambut baik oleh masyarakat. Karena mereka telah mendengar informasi sebagai berikut:

“wara douma rongga pedere dei rasa ndaike, ededu dou ndi ma dompo wea tuta ndaita, dou ndima dompo wea rima ndaita, dou ndima dompo wea wudu ndaita.”³⁹

Artinya:

“Akan ada orang yang datang di kampung halaman kita, dan dia akan memotong kepala, tangan dan akan menyunat kita.”

Masyarakat baru mendengar informasi kemudian lari meninggalkan kampung halaman mereka dan tinggal sementara dibukit gunung. Selain masyarakat setempat para pedagang muslim ini ditentang keras oleh para Ncuhi

³⁸Khyai H. Yakub, Ulama Sepu Desa Simpasai Wawancara tanggal 15 September 2018

³⁹Yasin Muhammad, *Juru Kunci Temba Romba Bersejarah* Wawancara hari Jum'at Tanggal 7 September 2018

dan pemuka masyarakat setempat.⁴⁰ Dalam keadaan yang sangat memprihantikan, para mubalig bermunajad dan bermohon kepada Allah swt agar bencana kekeringan tersebut tidak berkepanjangan. Setelah melaksanakan sholat subuh para mubalig berjalan-jalan di sekitar bukit menuju desa Sumi. Dan atas izin dan kuasa Allah ujung tongkat yang berukir Romba (Loyang) milik salah seorang mubalig tertancap dalam tanah, dan dari lubang tanah bekas ujung tongkat tersebut tiba-tiba keluar air dan terus meluap sampai mengenai daratan rendah sekitarnya. Dalam perkembangannya lubang air tersebut berubah jadi sumur, dan oleh masyarakat di berinama Temba Romba (Sumur Loyang). Peristiwa tersebut diketahui oleh masyarakat umum. Mereka berbondong-bondong datang untuk menyaksikan sumur ajaib tersebut. dan sampai sekarang masyarakat Sumi pada umumnya masyarakat Sape menganggap Temba Romba sebagai sumur keramat.⁴¹

Para mubalig mengambil kesempatan untuk mengajak masyarakat untuk menerima agama Islam. seruan yang pada dasarnya di tolak akhirnya disambut baik oleh masyarakat sehingga terjadila konversi agama dari kepercayaan lama ke agama Islam. Mereka melakukan dakwah di desa dan dusun yang agak jauh dari daerah pesisir. Berkat kesabaran dan ksungguhan para mubalig berhasil mengislamkan La Tanga Ompu Nai seorang Ncuhi yang di segani oleh Ncuhi-ncuhi lain. Mulai pada saat itu banyak anggota masyarakat yang memeluk agaman Islam.

Saluran-saluran dan cara Masuknya Islam Ke Bima

Adapun saluran-saluran yang mendorong masuknya Islam di Bima.

1. Dakwah Islamiyah.

⁴⁰M. Hilir Ismail, *Kebangkitan Islam di Dana Mbojo (Bima) (1540-1950)*, h. 69

⁴¹M. Hilir Ismail, *Kebangkitan Islam di Dana Mbojo (Bima) (1540-1950)*, h. 70

Pada tahun 1025 H atau yang bertepatan dengan tahun 1615 M. Sultan Alauddin sebagai penguasa kerajaan Gowa pernah mengirim surat untuk penguasa kerajaan Bima karena sama-sama dalam dalam kerajaan serikat.

Isi pokok dari surat tersebut memberitahukan bahwa kerajaan Gowa dan Tallo sudah menganut agama Islam. adapun bunyi lengkap surat tersebut:

“...kemudian dari pada itu bersetuju dengan bunyi perjanjian dengan kerajaan bersahabat, kakanda yang bertahta atas kerajaan Gowa dan Tallo menjadi kerajaan Islam, yaitu kerajaan yang berpegang atas keyakinan “tiada tuhan yang disembah melainkan Allah, dan Muhammad Rodulnya”. Serta di dalam memerintah kerajaan ini merasa wajib mencegah keburukan dan menjalangkan. Demikian adinda maklumat adanya. Tertulis di kota Makassar di dalam Benteng Somba Opu 11 hari bulan Muharram Sanat 1025 dan di bumbuhi tanda tangan oleh l Mange Rangi Daeng Mandra Bia. Ia bergelar Sultan Alauddin.”⁴²

Dari redaksi surat diatas dapat kita cermati bahwa faktor utama yang mendorong masuknya Islam di Bima adalah dakwa islamiyah atau seruan amar ma'ruf nahi mungkar. Sultan Gowa berkewajiban untuk menyiarkan kebenaran dan mencegah kemungkaran. Da'wah dalam metode seperti ini bukan merupakan sesuatu hal yang baru, melainkan pernah juga dilakukan oleh Rasulullah saw dengan mengirim surat-surat kepada pembesar-pembesar dunia pada waktu itu dan mendapatkan tanggapan positif dan sukses. Tentang dakwah Rasulullah saw dengan surat atau tulisan M. Yunan Nasutio menyebutkan:

“Bahwa di zaman jalur-jalur komunikasi belum seperti sekarang ini Rasulullah saw menyampaikan surat-surat yang merupakan da'wah dalam bentuk tulisan kepada beberapa pembesar-pembesar dunia waktu itu dan umumnya mendapat sambutan positif dan mencapai sukses.”⁴³

2. Perdagangan yang mempergunakan sarana pelayaran

Terjadinya hubungan perdagangan antara kerajaan Bima dengan daerah-daerah di Sulawesi Selatan yaitu Luwu, Tallo dan Bone. Karena Ruma Bicara merupakan pejabat setingkat syahbandar di pelabuhan Sape. Sehingga

⁴²A. Rahim L. Massir, *Transkripsi, BO Dana Mbojo*, 19 Juli 1977

⁴³M. Yunan Nasutio, *Da'wah dengan Tulisan* (Panjimas nomor 249, 15 Juni 1978), h. 12

sebagai sahbandar selain bertugas mengkoordinasikan kegiatan perdagangan di pelabuhan. juga sebagai mediator (perantara) antara para pedagang dengan penguasa setempat. Yang dimaksud adalah Ruma Bicara sebagai pemegang kekuasaan yang sesungguhnya adalah struktur pemerintahan kerajaan Bima.⁴⁴ Sedangkan persembahan berupa cilo, kain Tenun, dapat diartikan sebagai suatu hadiah dari para pedagang kepada penguasa setempat karena telah diberikan izin berdagang di wilayah kekuasaannya.⁴⁵

3. Ulama atau Guru

Ulama dan Guru berperan sebagai pedagang mereka juga sekaligus jadi berdagang. dan mendapa posisi penting di istana kerajaan seperti, penasehat atau pejabat agama di istana kerajaan Bima

a. Cara penyebaran Islam

Penerimaan Islam di daerah Bima berlangsung secara damai sebagaimana dilihat ketika datang utusan kerajaan Gowa, dari Luwu, Tallo dan Bone dengan membawa ci'lo dan kain Bugis. Sebagaimana yang dikatakan oleh oleh Ahmad M.Sewang, mereka datang untuk membawa hadiah untuk diberikan kepada setiap raja yang didatangi oleh utusan itu.⁴⁶ Dan pada prinsipnya ajakan secara damai. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS an-Nahl / 16 : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Terjemahnya:

⁴⁴Ruma Bicara atau Raja Bicara bergelar Tureli Nggampo atau disebut Wajir Muazam, selain sebagai perdana Menteri yang menjalankan pemerintahan, Raja Bicara merupakan Dewan (Majelis) Hadat yang beranggotakan Para Tureli. Jeneli dan Bumi (Periksa. D.F. van Braam Morris,) h. 176-233

⁴⁵Tawalinuddin Haris Dkk, *Kerajaan Tradisional di Indonesia: Bima* (Jakarta: CV. Putra Sejati Raya, 1997), h. 54

⁴⁶Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa* (Cet, II; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 111

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS an-Nahl / 16 : 125).⁴⁷

Selain prinsip damai dan kebijaksanaan, juga dalam Islam berlaku pedoman umum yang menjadi prinsip dalam penyebaran agama Islam yang harus dipegang oleh setiap mubalig. Seperti tercantum dalam firman Allah QS al-Baqarah / 2 : 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Terjemahnya:

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (QS al-Baqarah /2 : 256).⁴⁸

Seseorang masuk Islam harus atas dasar kesadaran sendiri tanpa doktrin dari orang lain terhadap keyakinan akan agama Islam, prinsip damai tidak ada paksaan dalam beragama, hal ini benar-benar di implementasikan oleh para mubalig dari Gowa dalam rangka mengislamkan masyarakat Bima pada periode awal masuk Islam.

Penutup

⁴⁷Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan) (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia), h. 417

⁴⁸Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan) (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia), h. 380

Awal sejarah masuknya Islam di *Dana Mbojo* (Bima) tidak terlepas dari perjuangan dari para pedagang muslim. Karena pada abad ke-16 Bima menjadi jalur perniagaan. Pada tahun 1540 M banyak yang menyatakan sebagai fase awal kehadiran Islam di Bima, namun kalau dilihat dari budaya Islam yang berkembang di masyarakat Bima bukanlah Islam seperti kultur atau budaya Jawa. Berdasarkan sumber dalam kitab *BO' Sangajikai* Islam masuk ke Bima pada tahun 1028 H atau bertepatan dengan tahun 1618 M. dan tempat yang pertama kali didatangi oleh para pedagang muslim dari utusan kerajaan Gowa adalah pelabuhan Sape. Perkembangan Islam di Bima tidak terlepas dari peran Datuk ri Bandang dan Datuk Ri Tiro karena dakwah islamiyah yang dilakukan oleh kedua datuk tersebut berjalan dengan damai. Sehingga dapat menyentuh golongan masyarakat, baik dari golongan keluarga istana maupun golongan bawah atau masyarakat umum. Sehingga menjadi kerajaan Islam (sultan).

Dengan berdirinya kesultanan Bima pada abad ke-17 M. maka banyak terjadi perubahan dalam lingkungan masyarakat Bima. langkah awal yang dilakukan oleh putra mahkota La Kai dan juga para mubalig dari utusan kerajaan Gowa adalah mendirikan masjid sebagai basic dakawah dan menarik perhatian masyarakat. Selain itu masyarakat meyakini bahwa, apa bila raja telah menerima Islam maka otomatis mereka akan mengikutinya. Dalam melakukan pengembangan Islam Sultan dan para ulama melakukan beberapa tahap pertama, melakukan penekanan terhadap ibadah, dan yang kedua, melakukan pemantapan terhadap kekuasaan politik. Dan tahap ketiga, pemantapan pada ajaran Islam ke dalam kehidupan adat istiadat dan kehidupan masyarakat secara totalitas

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia dari Era Klasik hingga Terkini* (Cet. I; Jogjakarta: DIVA Press, 2014).
- Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai abad XVII)* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005).
- Alan Malingi, *Romantika Mbojo, (Sejarah Masuknya Islam di Dana Mbojo)*, (Bima: 2011).
- Amin, Ahmad. Ringkasan Sejarah Bima Bima: Kantor Kebudayaan Kabupaten Bima, 1971).
- D. F. van Bram Morrie, “*Nota Van Toelicting Behoorende Bijhet Contract Gesloten met het landschap Bima op den 20 sten. October. Aan de Regeering Ingediend door den Gouverneus van Celebes en Onderhoorigheden*”, (TBG XXXV; 1890).
- Dewi, Sejarah Masuknya Islam di Bima Bima: Lengege, Kerjasama dengan Museum Asi Mbojo, 2004.
- Domohue, J. dan John L. Esposito, *Islam In Transition Muslim Perspektif* Cet. I; Jakarta: CV. Rajawali 1984.
- Faille, Roo de P. de la. *Studie over Lomboksch Adatrecht. Bali and Lombok*” Adat Adatrecht Bundels XV Gravenhange Martinus: Nijhoff, 1918.
- Graaf, de H.J. “*Lombok in de 17 e Eeuw*” Djawa: XXI, 1941.
- H. Ismail Ya’kub, *Sejarah Islam di Indonesia* (Jakarta: Wijayah,)
- H.J. de Graaf. “*Lombok in de 17 e Eeuw*” (Djawa: XXI, 1941).
- Haris, Tawalinuddin. “Kesultanan Bima di Pulau Sumbawa” 8, No. 1 Tahun 2006.
- Helius Syamsuddin, “*The Coming of Islam and The Role of The Malays as Middlemen on Bima*” *Papers of The Dutch Indonesia Historical Conferensi held at Logevuursche*. (The Netherlands: 1980).
- Henri Chambert Loir dan Siti Maryam R. Salahuddin, *BO’ Sangaji kai Catatan Kerajaan Bima* (Jakarta ;Yayasan Obor Indonesia, 2000).
- J. Noorduyn, *Makassar and The Islamisation of Bima*” (BKI. 142: 1987).
- L. Massir Abdullah, *BO suatu himpunan catatan kuno daerah Bima* (Mataram: Depdikbud, 1982).
- M. Hilir Ismail, *Kebangkitan Islam di Dana Mbojo (Bima) (1540-1950)*
- M. Hilir Ismail, *Peranan Kesultanan Bima dalam Perjalanan Sejarah Nusantara*, (Cet, 1 ; Mataram: Lengege, 2014).

- M. Shaleh Ahmad Putuhena, *Islam dan Politik; Pergulatan tanpa akhir rekonruksi pantulan pengalaman Indonesia* (Makassar: IAIN Alauddin, 2004).
- M. Yunan Nasutio, *Da'wah dengan Tulisan* (Panjimas nomor 249, 15 Juni 1978).
- M.Fachrir Rachman, *Islam di Bima Kajian Historis tentang Proses Islamisasi dan Perkembangannya sampai Masa Kesultanan* (Cet. I ; Yogyakarta: Lenge Printika,2009)
- Massir, Rahim A. L. *Transkripsi BO Dana Mbojo 19 Juli 1977.*
- P. de Roo de la Faille, *Studie over Lombosch Adatrecht. Bali and Lombok'' Adat Adatrecht Bundels XV.* (Gravenhange Martinus: Nijhoff, 1918).
- Putuhena, M. Shaleh Ahmad. *Islam dan Politik; Pergulatan tanpa akhir rekonruksi pantulan pengalaman Indonesia* Makassar: IAIN Alauddin, 2004.
- A. Rahim L. Massir , *Transkripsi BO Dana Mbojo 19 Juli 1977*
- Razak D. Patunru, *Sejarah Gowa* (Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1967).
- Sgimun MD, *Sultan Hasanudin menantang VOC* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1975).
- Soeroto, *Indonesia di Tengah-tengah Dunia dari abad kea bad* (Cet, II; Jakarta: 1965).
- Solichin Salam, *Sekitar Wali Sanga*, (Yogyakarta: Menara Kudus).
- Syaifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia* (Cet, 1; Bandung: PT. al-Ma'rif,1980).
- Syarifuddin Jurdi, *Islam, Masyarakat Madani dan Demokrasi di Bima* (Yogyakarta: CNBS, 2007)
- Syarifuddin Jurdi, *Islamisasi dan Penataan Ulang Identitas Masyarakat Bima: Pendekatan Historis, Sosiologis, dan Politis* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011).
- Tawalinuddin Haris dkk, *Kerajaan Tradisional di Indonesia: Bima* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1997)
- Tawalinuddin Haris Dkk, *Kerajaan Tradisional di Indonesia: Bima* (Jakarta: CV. Putra Sejati Raya, 1997).
- Uka Tjandrasamita (ed), *Sejarah Nasional Indonesia* (Cet, II; Jakarta: Balai Pustaka, 1977).
- Utrech, *Sejarah Hukum Internasional di Bali dan Lombok* (Bandung: PT. Sumur Bandung, 1962).

Ya'kub, H. Ismail. Sejarah Islam di Indonesia (Jakarta: Wijayah).

Zuhri, Syaifuddin. Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia Cet, 1; Bandung: PT. al-Ma'rif, 1980.